

### **BAB III**

#### **PENDIDIKAN KARAKTER YANG TERDAPAT DALAM NOVEL**

##### **SEPATU DAHLAN KARYA KRISNA PABICHARA**

###### **A. Pendidikan Karakter Yang Terdapat Dalam Novel Sepatu Dahlan**

Novel Sepatu Dahlan karya Krisna Pabichara memuat gambaran karakter di dalamnya, dengan maksud memberikan simpatik untuk pembaca, sehingga tidak membosankan pada waktu membaca novel tersebut. Krisna Pabichara menyajikan sebagai kisah nyata dari seorang mantan Menteri BUMN yaitu Dahlan Iskan yang berisi perjuangan hidup untuk mencapai impian sederhananya yaitu sepatu dan sepeda.

Menurut Herfanda yang dikutip Husnah dalam bukunya yang berjudul Menumbuh kembangkan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia: Dalam Prosiding Seminar Nasional menjelaskan salah satu tujuan sastra adalah, “membentuk karakter pembaca”.<sup>1</sup> Di dalam karya sastra khususnya novel, cara pengarang menyampaikan pesan moral melalui bentuk yang tersirat dan tersurat.

Menurut Zubaedi dalam bukunya Desain Pendidikan Karakter menyebutkan ada 18 nilai pendidikan karakter yaitu, “religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai pretasi,

---

<sup>1</sup> Lailatul Husnah, *Menumbuhkembangkan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia: Dalam Prosiding Seminar Nasional* (Padang: Sukabina Press, 2011), 196.

bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.<sup>2</sup>

### 1. Nilai Religius

Nilai religius adalah suatu hal atau cara yang penting dan berguna bagi kemanusiaan berkenaan dengan ajaran agama, yang dapat dijadikan pedoman hidup dimana nilai-nilai tersebut meliputi keimanan, ibadah, dan akhlak.

#### a. Dahlan Iskan

Dahlan Iskan adalah tokoh utama sekaligus tokoh protagonis dalam novel *Sepatu Dahlan*. Tokoh ini adalah tokoh yang sering kali muncul dan mendominasi cerita. Pengarang menggunakan teknik analitik dalam pelukisan tokoh. Dahlan Iskan dilukiskan sebagai seorang anak dari sebuah keluarga miskin yang selalu bekerja setiap hari untuk mendapatkan upah yang akan digunakan untuk membeli barang idamannya yaitu sepatu dan sepeda.

Paragraf dalam novel yang mencerminkan nilai religius, seperti pada saat Dahlan berdoa kepada Tuhan agar penyakitnya diangkat dan pada saat operasi diberi kelancaran, “Tuhan terserah engkau sajalah, begitu bunyi doaku singkat. Padat dan pasrah”.<sup>3</sup>

#### b. Bapak

Bapak adalah tokoh antagonis karena tokoh ini yang menyebabkan konflik dalam batin tokoh utama (Dahlan). Tokoh ini

---

<sup>2</sup> Zubaedi, *Desain Pedidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenda Media Group, 2011), 74.

<sup>3</sup> Krisna Pabichara, *Sepatu Dahlan* (Jakarta: Noura Books, 2012), 5.

yang pada mulanya memunculkan konflik dalam cerita. Sisi positif watak tokoh Bapak memiliki semangat bekerja yang tinggi.

Paragraf pada novel yang mencerminkan sikap religius, seperti pada saat Bapak hendak bersiap-siap untuk pergi ke langgar untuk melaksanakan sholat subuh:

Begitu tergugah, adzan subuh sudah terdengar dari arah langgar. Aku langsung bersila di tengah tikar pandan, mengucek-ucek mata agar bisa menajamkan pandangan, mengamati Bapak yang sudah bangun dan bersiap-siap ke langgar”.<sup>4</sup>

c. Ustad Ilham

Ustad Ilham merupakan tokoh tambahan yang fungsinya sebagai pendukung tokoh utama. Tokoh Ustad Ilham adalah guru Dahlan yang digambarkan sebagai sosok yang ramah.

Paragraf yang mencerminkan sikap religius pada tokoh ustad Ilham adalah:

Mengalirlah kata-kata indah dan memukau. Kata-kata yang beliau pilih seolah butir-butir hujan yang menyejukkan kemarau berbulan-bulan di hati kami.searanya mengalahkan desau angin. Beliau mengajak kami agar lebih giat belajar, lebih disiplin beribadah, dan lebih gigih berdo'a.beliau bertutur tentang ketekunan dan kesungguhan, bahwa kemiskinan bukan halangan untuk mereguk ilmu sebanyak mungkin, bahwa pesantren belum tentu lebih rendah dari sekolah-sekolah negeri seperti yang mulai santer terdengar di kalangan pelajar, bahwa Tuhan selalu mengabulkan doa orang-orag yang memiliki keyakinan dan kemauan kuat untuk mewujudkan harapan.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Pabichara, *Sepatu.*, 24-25.

<sup>5</sup> Ibid., 36-37

## 2. Nilai jujur

Jujur adalah tindakan perkataan atau perbuatan seseorang yang dilakukan apa adanya tanpa ditambahi atau dikurangi sehingga menjadi pribadi yang dapat dipercaya.

### a. Dahlan Iskan

Paragraf dalam novel yang mencerminkan nilai jujur, seperti pada saat Dahlan mengatakan hal yang sebenarnya terjadi kepada Bapak Camat saat menerima piala:

Dengan perlahan kuraih sepatu yang kukalungkan di leher, membuka simpunya dan segera mengenakannya. Penonton senyap menyaksikan peristiwa di atas panggung. Terpana, dan meledeklah tawa di angkasa ketika sepatu itu melekat erat di kaki dengan jempol kanan yang mencuat seakan takut kehabisan udara. Tapi sedikit pun Pak Camat tidak tertawa, malah menjabat tanganku dengan mata berkaca-kaca. “Bapak dengar kamu pertama kali pakai sepatu?” aku mengangguk. Hanya itu, hanya sebegitu.<sup>6</sup>

### b. Mbak Sofwati

Mbak Sofwati merupakan tokoh tambahan yang fungsinya sebagai pendukung tokoh utama. Tokoh Mbak Sofwati adalah kakak Dahlan yang digambarkan sebagai sosok yang pendiam.

Paragraf dalam novel yang mencerminkan nilai jujur adalah:

lapar ndak berarti harus maling, Dik. Bukan karena nama baik keluarga, tapi Mbak takut itu jadi kebiasaan. Setiap perut kalian lapar, nyuri jadi pilihan. Perutku seperti ditonjok keras-keras dan tepat mengenai ulu hati. Ojo wedi mlarat yang penting tetap jujur”.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Ibid ., 279.

<sup>7</sup> Pabichara, *Sepatu*.,109.

### 3. Nilai Toleransi

Toleransi adalah suatu sikap saling menghargai kelompok-kelompok atau antar individu dalam masyarakat atau dalam lingkup lainnya.

#### a. Arif

Arif merupakan tokoh tambahan yang dilukiskan sebagai seorang anak yang cerdas dan memiliki kemauan keras.

Paragraf dalam novel yang mencerminkan nilai toleransi adalah:

Tidak seperti aku, Arif tampil necis dengan sepatu hitam yang mengkilat. Sepatu kulit berwarna hitam itu langsung mengingatkanku pada sebuah mimpi besar: punya sepatu. Ayah Arif seorang guru SR, sepatu tentu bkan barang mewah baginya. Namun, dia tetap bersahaja. Tak pernah memilih-milih teman, itulah yang kusuka darinya.<sup>8</sup>

#### b. Murid pertama dan murid ke dua

Paragraf dalam novel yang mencerminkan nilai toleransi adalah:

Ada juga di antara kita yang menyimpan dendam berlama-lama, menahan rasa amarah di dada, seperti murid kedua yang menggendong sang gadis dibenaknya sejauh tujuh kilo. Kisah tadi bukan semata-mata berkutut pada siapa yang salah atau siapa yang benar tetapi bagaimana sikap kita menghargai perbedaan. Bayangkan, jika mereka bersikeras pada pendapat masing-masing, persahabatan mereka akan terancam. Jadi, yang penting kita dahulukan sekarang cuma belajar saling memahami.<sup>9</sup>

### 4. Nilai Disiplin

Disiplin adalah perilaku yang patuh terhadap peraturan serta mentaati ketentuan yang ada.

---

<sup>8</sup> Ibid., 143

<sup>9</sup> Ibid., 306.

a. Dahlan Iskan

Paragraf dalam novel yang mencerminkan nilai disiplin adalah:

Baru saja kuterima ijazah Sekolah Rakyat. Ini adalah hari terakhir aku belajar di SR Bukur, Madiun. Setelah menerima ijazah, aku harus segera mendaftar di sekolah lanjutan pertama, dan itu pertanda aku sudah remaja. Aku pun harus berjalan lebih jauh untuk iba di sekolah, dan tentunya harus tiba di sekolah tepat waktu”.<sup>10</sup>

Paragraf lain dalam novel yang mencerminkan karakter disiplin adalah:

Tibalah aku di depan papan pengumuman yang terpajang di dinding kantor. Belum seorang pun santri yang datang. Baru aku seorang. Dan, ini hal yang biasa bagiku. Di rumah, bapak sangat ketat melatih kami soal disiplin, begitulah cara kami menghargai waktu.<sup>11</sup>

## 5. Nilai Kerja Keras

Kerja keras adalah perilaku seseorang yang menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh dalam bekerja untuk mencapai suatu keinginannya.

a. Dahlan Iskan

Adapun paragraf yang mencerminkan karakter kerja keras adalah:

Setelah shalat Shubuh sudah harus menyabit rumput, terus ke sekolah, setelahnya menyabit rumput lagi, lalu belajar mengaji, ngangon domba dan tatkala malam sudah menyelimuti Kebon Dalem tak mungkin lagi belajar karena gelap- gulita.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Pabichara, *Sepatu*, 16.

<sup>11</sup> Ibid., 53.

<sup>12</sup> Ibid., 19.

b. Bapak

Adapun paragraf yang mencerminkan karakter kerja keras adalah:

Tak pernah terdengar Bapak mengeluh walau keringat menguyupi tubuhnya. Uban yang basah mengilap menjadi pemandangan tak menjemukan, terus berulang setiap hari, tak ada artinya tubuh ringkih atau kulit keriput. Bapak terus dan terus bekerja”.<sup>13</sup>

c. Zain

Zain merupakan tokoh tritagonis, kedudukan tokoh Zain ini sebagai penengah konflik. Zain dilukiskan sebagai seorang anak yang memiliki watak suka membantu dan rajin bekerja.

Adapun paragraf yang mencerminkan karakter kerja keras adalah:

Sebulan belakangan ini, setiap pulang menyabit rumput, aku dan Zain bahu-membahu mencangkuli tanah kosong di halaman belakang, mengemburkan tanahnya, menebarinya dengan benih jagung, ketela, umbi-umbian, sayur-sayuran atau yang semacam itu. Tanaman itu kami siangi dan pelihara dengan baik setiap hari, sambil membayangkan beberapa bulan kemudian akan segera memiliki jagung, ketela atau makanan lain. Dan, kami akan memiliki hari-hari menyenangkan dengan perut yang penuh terisi.<sup>14</sup>

## 6. Nilai kreatif

Kreatif adalah berpikir untuk melakukan suatu cara baru atau seseorang yang mampu menciptakan daya khayalnya.

a. Dahlan dan Kadir

Kadir merupakan tokoh tambahan yang dilukiskan dengan watak polos, pendiam, serta mudah tersentuh.

---

<sup>13</sup> Ibid., 23.

<sup>14</sup> Pabichara, *Sepatu*, 172.

Paragraf dalam novel yang mencerminkan nilai kreatif adalah:

Pohon cemara itu berada di tepi jalan, di luar pesantren, tentu saja petikan gitar Kadir dan lantunan suaraku tidak akan mengganggu santri lain yang sedang belajar, kami malah sering diminta oleh santri-santri untuk menyanyikan lagu kegemaran mereka”.<sup>15</sup>

b. Ibu

Ibu merupakan tokoh tritagonis, kedudukan tokoh Ibu ini sebagai penengah konflik. Tokoh Ibu sebagai pelera konflik yang terjadi pada tokoh utama yaitu Dahlan. Ibu dilukiskan sebagai orang yang memiliki watak yang baik hati dan tekun.

Paragraf dalam novel yang mencerminkan nilai kreatif adalah:

Mula-mula ibu membuat pola dasar di atas kain mori, kemudian dengan tekun muli menggambar motif kembang khas batik Magetan. Setiap garis dan lekuk dalam motif dibuatnya dengan sangat hati-hati. Aku dan Zain duduk di sisi kanan dan kiri Ibu, memperhatikan setiap gerak yang Ibu lakukan. Setelah motif dasar selesai digambar, Ibu memandangi kain itu selama beberapa saat, mengamati-amatinya dengan seksama. Setelah merasa motifnya telah tergambar dengan cukup sempurna, Ibu pun mengangguk puas.<sup>16</sup>

## 7. Nilai Mandiri

Mandiri adalah perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

a. Dahlan Iskan

Paragraf dalam novel yang mencerminkan nilai kreatif adalah:

Sejak kelas 3 SR, aku sering nguli nyeset. Itu kulakukan sepulang sekolah, di sela-sela jadwal rutin menggembala

---

<sup>15</sup> Ibid., 102.

<sup>16</sup> Ibid., 48.

domba. Upah nguli nyeset terus kutabung demi dua mimpi besarku sepatu dan sepeda. Namun, sering kali kuserahkan sebagian besar kepada ibuku dengan sepenuh-penuh kebahagiaan. Kebutuhan kami untuk mengisi perut lebih mendesak ketimbang mimpi sederhana itu. Setiap menyerahkan hasil nguli nyeset, biasanya mata Ibu berkaca-kaca, seperti hendak mengatakan “tidak seharusnya kamu bekerja seperti ini, Nak!” atau mungkin “terima kasih, Nak!”.<sup>17</sup>

Paragraf lain dalam novel *Sepatu Dahlan* yang mencerminkan karakter mandiri adalah:

Aku menarik nafas panjang, menunggu kalimat-kalimat berikutnya yang akan dikatakan oleh kakakku itu. Kenapa Mbak? Tanya Zain sambil duduk di hadapan Mbak Sofyati. Mbak Sofyati mengulum senyum, manis sekali. Ibu harus istirahat, ndak boleh capek. Mungkin harus di rawat di rumah sakit beberapa hari. Lama? Mungkin, jawab Mbak Sofyati. O..ya besok Mbak harus ke kampus, jadi kalian harus saling jaga dan saling bantu”.<sup>18</sup>

## 8. Nilai Demokratis

Demokratis adalah cara berfikir, bersikap dan bertindak sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

### a. Kiai Irsjad

Kiai Irsjad merupakan guru di pesantren Takeran yang selalu memberikan motivasi kepada murid-muridnya.

Paragraf dalam novel yang mencerminkan nilai demokratis adalah:

Ada dua syarat yang harus dipenuhi oleh santri yang akan kalian pilih. Pertama, santri itu harus tawaduk, harus rendah hati.terpilih menjadi pemimpin bukan berarti menjadi penguasa yang berhak memerintah sekehendak hati, melainkan menjadi pelayan bagi orang-orang yang dipimpinya. Kedua, harus tawakal. Dunia ini persinggahan semata. Jabatan adalah amanat yang dilimpahkan kepada

<sup>17</sup> Pabichara, *Sepatu.*, 73.

<sup>18</sup> Ibid., 108.

kita, kelak kita akan dimintai tanggung jawab. Menjadi pemimpin bukan untuk gagah-gagahan atau cari pamor. Siapapun yang terpilih harus siap bekerja. Sanggup? Sanggup! Jawaban santri yang serempak membuat gedung aula ini seolah-olah bergetar. Jadi, lanjut Kiai Irsjad, pilihlah pemimpin yang tawaduk dan tawakal. Selamat memilih dan selamat menjalankan amanat. Assalamu'alaikum, tutur Kiai Irsjad menutup sambutannya.<sup>19</sup>

## 9. Nilai Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

### a. Dahlan Iskan

Paragraf dalam novel yang mencerminkan nilai rasa ingin tahu adalah:

Sebenarnya aku sudah pernah mendengar kisah itu dari guru Sejarah waktu SR. Tapi, semuanya serba buram, samar-samar, dan setengah-setengah. Aku juga pernah, bertanya kepada Bapak soal penangkapan itu. Namun, Bapak hidup di tengah “kediannya” itu. Dia tak pernah menjelaskan sesuatu seperti mengapa sumur tua itu tak boleh didatangi atau bagaimana Kiai Mursjid hilang dan tak ditemukan jasadnya atau kenapa kiai muda yang mahir bela diri itu tak melawan ketika ditangkap pasukan Laskar Merah. Sampai hari ini aku masih penasaran dengan kisah-kisah misterius di balik penangkapan itu<sup>20</sup>.

Paragraf lain dalam novel Sepatu Dahlan yang mencerminkan karakter rasa ingin tahu adalah:

Aku yakin pernah melihat gadis itu, yakin, mata dan senyum itu, ku ingat-ingat dimana aku pernah bertemu.

<sup>19</sup> Pabichara, *Sepatu*, 158-159.

<sup>20</sup> Ibid., 45.

Tapi sepertinya otakku sedang malas diajak untuk bekerja sama. Daya ingat yang selama ini selalu kuanggap mumpuni, hari ini tak berdaya bahkan sebatas mengenang di mana untuk pertama kalinya aku melihat gadis berambut panjang itu”.<sup>21</sup>

## 10. Semangat Kebangsaan

Semangat Kebangsaan adalah cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.

### a. Dahlan Iskan

Paragraf dalam novel yang mencerminkan semangat kebangsaan adalah:

Laskar Merah, begitulah orang-orang tua di kampungku menamai pasukan bentukan “sayap kiri” Front Demokrasi Rakyat. Bermula dari rapat raksasa di alun-alun Madiun, 15 Agustus 1948. Muso, yang waktu itu di gelari *Sang Nabi dari Moskow*, mengancam dan menuding bahwa kabinet Hatta telah gagal membawa rakyat Indonesia memasuki gerbang kesejahteraan. Muso berpidato dengan berapi-api, membakar semangat rakyat yang selama ini miskin, terbelakang, dan buta huruf. Rapat raksasa itu dihadiri berpuluh-puluh ribu dari seantero Karisedenan Madiun. Bagi rakyat yang miskin, buta huruf, dan mendambakan hidup yang lebih, kabar kedatangan *Sang Nabi dari Moskow* bagai hujan yang diidam-idamkan sepanjang musim kemarau.<sup>22</sup>

## 11. Cinta Tanah Air

Menurut Zubaedi dalam bukunya *Desain Pendidikan Karakter* menjelaskan cinta tanah air adalah, “cara berfikir, bersikap,

---

<sup>21</sup> Ibid., 118.

<sup>22</sup> Ibid., 64-65.

dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa”.<sup>23</sup>

a. Dahan Iskan

Paragraf dalam novel yang mencerminkan nilai cinta tanah air adalah:

Lalu pada pertengahan September 1948, di Madiun, berdirilah sebuah negara, Republik Soviet Indonesia. Negara itu didirikan oleh FDR. Dan, siapa saja yang berani menentang pendirian negara baru itu akan “diamankan” Bupati Magetan, R. Soedibjo, dengan sengit menentang, akibatnya dia langsung “diamankan” oleh Laskar Merah. Sebagai pengganti FDR memilih seorang kader militan PK, Soebandi, sebagai Bupati Magetan.<sup>24</sup>

## 12. Nilai Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

a. Dahlan Iskan

Paragraf dalam novel yang mencerminkan nilai menghargai prestasi adalah:

Setidaknya, aku sudah membuat Bapak berbangga hati. Senyum beliau cukuplah sebagai hadiah. Apalagi, sebenarnya teguran Bapak angka merah di ijazah SR, dulu telah melecut semangatku untuk belajar lebih gigih. Alhasil, aku meraih predikat terbaik di kelas. Semakin

---

<sup>23</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 75.

<sup>24</sup> Pabichara, *Sepatu*, 65.

lengkap karena nilaiku paling tinggi diantara santri-santri di kelas dua Tsanawiyah Pondok Takeran”.<sup>25</sup>

Paragraf lain dalam novel *Sepatu Dahlan* yang mencerminkan karakter menghargai prestasi adalah:

Namun, tidak demikian dengan pelajaran lainnya. Urusan Ilmu Falak atau Ilmu Mantik, aku jagonya. Belum lagi pelajaran lain yang memang ku sukai sejak SR, seperti menulis, berhitung, atau olahraga. Tak heran jika prestasiku mendapat “penghargaan” khusus dari bapak. Aku lebih memilih kata “penghargaan” ketimbang “perhatian”, sebab selama ini beliau memang tak segan-segan menghargai jerih payah putra-putrinya, walaupun penghargaan itu tidak dalam bentuk barang yang didambakan oleh anak-anaknya.<sup>26</sup>

### 13. Nilai Bersahabat/Komunikatif

Nilai Bersahabat/Komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain.

#### a. Dahlan Iskan

Kalimat dalam novel yang mencerminkan nilai bersahabat atau komunikatif adalah:

Ternyata hari ini kelas kami kosong, Ustad Jabbar yang seharusnya mengajar sedang ke kantor kecamatan. Guru Olahraga berbadan tegap itu sedang menghadiri rapat persiapan pertandingan bola voli tingkat kabupaten. Sekarang sudah pukul sembilan. Karena bosan mengeram di dalam kelas, aku mengajak Kadir duduk-duduk di bawah pohon cemara yang berjajar rapi di dekat pesantren”.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Pabichara, *Sepatu.*, 169.

<sup>26</sup> *Ibid.*, 170-171.

<sup>27</sup> Pabichara, *Sepatu.*, 101.

Paragraf lain dalam novel *Sepatu Dahlan* yang mencerminkan karakter bersahabat atau komunikatif adalah:

Semakin hari semakin aku merasa teman-teman sekelasku sudah menjadi bagian dari hidupku. Sepanjang 1963, Arif dan Imran sudah berkali-kali ikut menginap di langgar, begitu juga dengan Maryati yang kerap bermalam di rumah Komariyah. Aku, Kadir, dan Komariyah juga sering menyambangi rumah Arif, Imran, atau Maryati. Meskipun setiap menginap di rumah mereka, kami bertiga harus pulang dini hari karena tugas rutin sudah menunggu. Hari demi hari kami bergantian saling mengunjungi. Persahabatan kami sudah layaknya jalinan kekerabatan, begitu akrab.<sup>28</sup>

#### 14. Nilai Cinta Damai

Cinta damai adalah sikap dan perkataan yang menyebabkan orang lain merasa senang atas kehadiran dirinya.

##### a. Ibu

Paragraf dalam novel yang mencerminkan nilai cinta damai adalah:

Senyum Ibu adalah ungkapan terima kasih yang tak terbandingkan. Hanya sekilas, tapi rasa haru selalu memenuhi dadaku setiap melihat mata Ibu berkaca-kaca. Letih dan gatal-gatal disekujur tubuh lenyap begitu saja, meninggalkan bintik-bintik merah di lengan dan betisku. Seperti biasa, Ibu akan membelakangiku, tentu setelah menepuk-nepuk pundakku sambil memberikan senyumnya yang paling indah. Sungguh tak ada kegembiraan melebihi senyum Ibu.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Ibid., 155.

<sup>29</sup> Ibid., 74.

## 15. Nilai Gemar Membaca

Nilai gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

### a. Dahlan

Paragraf dalam novel yang mencerminkan nilai gemar membaca adalah:

Tak ada kegembiraan bagi setiap pencoba selain keberhasilan pada percobaan pertama yang dia lakukan. Begitu tertulis di dalam sebuah buku yang aku baca di perpustakaan pesantren. Dan, memang begitulah adanya. Ternyata bersepeda itu mudah. Tinggal mengayuh, mata tetap awas, mengatur tenaga kayuhan, dan mempertahankan ke seimbangan. Aku berteriak kegirangan, seperti kanak-kanak yang baru saja menerima hadiah yang sejak lama dia idamkan. Aku ingin menoleh ke belakang, tapi aku takut ada batu besar atau kubangan di depan yang dapat membuat oleng setang sepeda.<sup>30</sup>

## 16. Nilai Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

### a. Dahlan Iskan

Paragraf dalam novel yang mencerminkan nilai peduli lingkungan adalah:

Masih sepi, belum banyak santri yang datang. Aku memasuki kelas I A, tepat berhadapan dengan sebatang

---

<sup>30</sup> Pabichara, *Sepatu.*, 115-116.

pohon trembesi yang berdiri kukuh di tengah lapangan. Batangnya sangat besar, tiga lengan remaja seusiaku belum tentu bisa melingkarinya. Setiap pagi, daun-daun trembesi kering akan berserakan di lapangan. Musim kemarau membuat daun-daun yang jatuh lebih banyak lagi. Setelah menyimpan tas kumal di meja, segera ku ambil sapu lidi dan berjalan ke halaman. Aku memulai menyapu halaman sekolah hingga bersih, dan matahari pun mulai terbit”.<sup>31</sup>

Paragraf lain dalam novel *Sepatu Dahlan* yang mencerminkan karakter peduli lingkungan adalah:

Aku pindah ke depan kelas, menata kembali batu-batu yang terlepas dari tempatnya. Di ujung teras kelas, jalan berkerikil dan berpasir ditata sederhana, disusun memanjang mengikuti alur teras. Pasir yang berserakan ku raup dengan tangan, menata kembali di jalur berbatas batu merah segitiga yang tertancap rapi ke dalam tanah.<sup>32</sup>

b. Bapak

Paragraf dalam novel yang mencerminkan nilai peduli lingkungan adalah:

Bapak sangat pendiam. Sampai-sampai aku bisa menghitung berapa banyak kata yang diucapkannya dalam satu hari. Tetapi, Bapak sangat ulet dan tangkas bekerja. Tanganya tak pernah bisa untuk diam. Ada saja yang dia kejakan, memangkas pohon beluntas di pagar halaman, meratakan lantai tanah rumah, membuang peepah pisang yang daunnya mulai menguning. Dan, hal itu yang membuat rumah sederhana kami selalu bersih dan sedap dipandang mata.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Pabichara, *Sepatu.*, 141.

<sup>32</sup> Ibid.

<sup>33</sup> Ibid.,23

## 17. Nilai Peduli Sosial

Nilai Peduli Sosial adalah sebuah sikap keterhubungan dengan kemanusiaan pada umumnya, sebuah empati bagi setiap anggota komunitas manusia.

### a. Dahlan dan Komariyah

Paragraf dalam novel yang mencerminkan nilai peduli sosial adalah:

Lan, celengan bersama dibongkar saja, ya? Aku menatap Komariyah seolah tidak percaya dengan pendengaranku. Selama ini, dialah yang paling gigih agar kami tidak mengusik celengan itu. Tanpa angin tanpa hujan, tiba-tiba dia minta agar celengan bersama itu dibongkar. “Buat apa? “Bu Sulastri harus dibawa ke rumah sakit. Oh, Makin parah. Dari tadi kami menunggu Sampean. Yang lain di mana? Di rumah Kadir. Dengan tegas aku mengangguk, bongkar saja.<sup>34</sup>

## 18. Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara, Tuhan Yang Maha Esa.

### a. Dahlan dan Bapak

Paragraf dalam novel yang mencerminkan nilai tanggung jawab adalah:

Saya ndak mau rugi barang sepeser pun. Silahkan juragan angkut domba-domba ini dan tentu saja sepeda rusak itu jadi milik anak saya, Dahlan. Wah ternyata sampean ini orang tua yang bertanggung jawab. Domba-domba ini

---

<sup>34</sup> Pabichara, *Sepatu.*, 322-323.

milik Dahlan, bukan saya, kata Bapak dengan tegas. Jadi, Dahlan yang bertanggung jawab atas kerugian panjenengan.<sup>35</sup>

Dari paparan hasil penelitian diatas, peneliti menemukan beberapa nilai pendidikan karakter dalam novel Sepatu Dahlan karya Krisna Pabichara dapat disarankan untuk membentuk karakter pembaca dan anak didik. Peneliti menemukan 18 nilai-nilai pendidikan karakter yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, gemar membaca, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

---

<sup>35</sup> Ibid., 136.